

Adaptasi Media Sosial oleh Organisasi Keagamaan di Indonesia: Studi Kanal YouTube Nahdlatul Ulama, *NU Channel*

JISPO
Jurnal Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik
2021, Vol. 11, No. 2: 359-378
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index>
© The Author(s) 2021

Paelani Setia*

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Asep Muhamad Iqbal

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Abstrak

Artikel ini mengkaji bagaimana organisasi keagamaan menggunakan media sosial dengan fokus analisis pada Nahdlatul Ulama dan kanal YouTube-nya, *NU Channel*. Menggunakan metode kualitatif, kajian ini mengumpulkan data yang diperlukannya melalui observasi online terhadap akun *NU Channel*. Artikel ini berargumen bahwa anggapan Nahdlatul Ulama sebagai sebuah organisasi yang cenderung tradisional dan konservatif terhadap perkembangan teknologi nyatanya tidak tepat. Nahdlatul Ulama mampu mengadopsi internet sebagai media baru dalam menyampaikan pandangan keagamaannya. Temuan dari artikel ini menunjukkan bahwa cukup kuat bukti Nahdlatul Ulama adaptif terhadap media sosial melalui kajian-kajian keagamaan yang dilaksanakan secara online di kanal YouTube mereka. Hal ini menunjukkan adanya transformasi digital dalam kajian keislaman di kalangan Nahdlatul Ulama yang selama ini identik dengan pesantren, metode langsung bersama kiai, dan melalui institusi pendidikan lainnya yang semuanya dilaksanakan secara konvensional.

Kata-kata Kunci

Nahdlatul Ulama, YouTube, pesantren, digitalisasi, organisasi keagamaan, media sosial

Abstract

This article discusses how religious organizations use social media by focusing its analysis on Nahdlatul Ulama and its YouTube channel, NU Channel. Using a qualitative method, this study collected its required data through online observation of NU

* Penulis untuk korespondensi:

Paelani Setia

Master Program in Religious Studies, Postgraduate School, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia 40615.

Email: setiapaelani66@gmail.com

Channel. This article argues that the assumption that Nahdlatul Ulama is a religious organization that tends to be traditionalist and conservative towards technological developments is incorrect. Nahdlatul Ulama is willing to adopt the internet as a new medium for conveying its religious views. The findings show that Nahdlatul Ulama is adaptive to social media as seen its adoption of YouTube as a new medium of religious studies conducted online on NU Channel. All this show a digital transformation within Nahdlatul Ulama' religious studies, which is traditionally identical with pesantren, direct learning method with kiai, and other conventional ways of education and learning.

Key Words

Nahdlatul Ulama, YouTube, pesantren, digitalization, Islamic organizations, social media

Pendahuluan

Proses modernisasi melaju dengan pesat sehingga mempengaruhi kehidupan manusia dalam berbagai lini kehidupan dan mendorong perubahan sosio-kultural dalam masyarakat (Berger, Berger, dan Binks 1981). Karena itu, modernisasi harus dipahami tidak hanya berhubungan dengan ide (*idea*) saja melainkan lebih jauh dalam bentuk material empiris (*empirical material*) (Herlina 2018). Salah satu produk modernisasi yang sangat penting adalah internet. Sebagai salah satu bentuk material empiris modernitas, kebermanfaatan internet telah menjadi bahan perdebatan para peneliti. Mereka setuju bahwa mode komunikasi modern ini menyebabkan perubahan positif terhadap masyarakat (Kusuma, Purnama, and Darmawan 2020). Di sisi lain, internet juga telah meruntuhkan dominasi kultural yang bernilai dan sudah berlangsung lama (Saat dan Burhani 2020). Akibatnya, internet telah menjelma sebagai media terbuka yang bisa dimanfaatkan oleh setiap masyarakat dengan identitasnya masing-masing.

Karena asas keuniversalnya, internet telah digunakan untuk menunjang keberlangsungan seluruh lini kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan agama (Basri, Abdullah, dan AT 2019). Dalam konteks agama, internet semakin menarik untuk dikaji karena polemik disharmoni agama dan modernitas tetap diyakini keberadaannya hingga sekarang. Karena itu, beberapa studi tentang agama dan hubungannya dengan internet memberikan tanggapan atas polemik ketidakkompatibelan agama dan modernitas tersebut. Armfield dan Holbert (2003 dalam Iqbal

2013), misalnya, mengatakan bahwa “semakin tinggi derajat religiusitas seseorang, semakin kecil kemungkinan seseorang menggunakan internet” dengan alasan bahwa internet bersumber dari etos pandangan dunia Barat dengan kekuatan sekularisasinya. Argumen tersebut kemudian didukung oleh Bockover (2003 dalam Iqbal 2013), yang menyebutkan bahwa internet berdampak negatif terhadap agama karena dipandang sebagai media yang diperkenalkan oleh sistem yang jauh dari agama seperti kapitalisme dan westernisme.

Kemudian, studi tentang disharmoni agama dan internet dikuatkan oleh Al-Kandari dan Dashti (2014). Kedua peneliti Arab Saudi tersebut mengungkap penolakan, tanggapan negatif, dan pesimisme ulama konservatif Arab Saudi terhadap kemunculan internet di negara mereka. Selain itu, internet juga diklaim berpotensi mengikis otoritas keagamaan yang sudah mapan dalam genggamannya institusi tradisional. Senada dengan itu, Barker (2015) berpendapat bahwa hilangnya kepercayaan publik pada otoritas agama tradisional dan kurangnya pengetahuan timbal balik tentang keberagaman adalah akibat dari pengalaman religius yang diperoleh secara online. Dengan demikian, temuan-temuan hasil riset tersebut menunjukkan ketidakserasian antara agama dan internet.

Namun, peneliti lain menentang disharmoni antara agama dan internet. Bunt (2003), misalnya, menegaskan bahwa religiusitas tidak menghalangi seseorang untuk menggunakan internet sebagai moda komunikasi atau ruang publik baru. Dalam hal ini, religiusitas yang dimaksud oleh Bunt adalah agama Islam. Menurutnya, pada dasarnya agama Islam membutuhkan media digital untuk melaksanakan anjuran berdakwah. Bunt (2003) menambahkan bahwa “baik minoritas dan mayoritas Muslim maupun organisasi Islam akan kehilangan alat propagasi dan jaringan mereka yang signifikan, tidak dapat berdialog, meneliti dan menyebarluaskan pesan mereka kepada pengikut atau pengamat yang tertarik (Muslim dan lainnya) jika menutup pintu untuk internet”. Argumentasi Bunt tentang pentingnya internet sebagai media dakwah Islam didasarkan pada perjalanan seorang ulama besar Ibnu Batutah. Ia berkata bahwa “Ibnu Batutah adalah seorang penjelajah dan pencatat dunia Muslim yang hebat pada abad keempat belas, menjelajah ke daerah-daerah yang telah dikaburkan oleh jarak dan sejarah, melintasi jalan-jalan berbahaya dan akhirnya menulis tentang apa yang dilihatnya” (Bunt 2003). Bunt kemudian menyebut buku Ibnu Batutah yang berjudul “Al-Rihla,” yang merupakan istilah Arab untuk “perjalanan”, sebagai simbol penting untuk menjelaskan mengapa Islam bisa masuk ke internet. Dia menggambarkan buku itu sebagai “panduan utama untuk

pelancong masa depan selama berabad-abad dan telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa” (Bunt 2003). Bunt juga merujuk pada pengalaman Edward W. Lane, seorang orientalis Inggris yang tinggal di Kairo pada abad kesembilan belas. Baginya, Lane adalah sosok yang berhasil merekam perilaku dan aktivitas orang Mesir termasuk pemahaman agama dan pola kepercayaan mereka dalam memperkenalkan banyak sisi Islam kepada pendengarnya yang berbahasa Inggris sehingga mampu mengembangkan kamus Arab-Inggris yang terperinci (Bunt 2003). Dengan merujuk kepada Ibnu Batutah dan Edward W. Lane, Bunt membenarkan betapa pentingnya mencatat suatu peristiwa tentang bagaimana peristiwa itu terjadi dan mengapa itu terjadi. Karena itu, umat Islam tampaknya harus bertindak sebagai “Ibnu Batutah atau Edward W. Lane modern” yang merekam aktivitas Muslim di dunia maya abad ke-21 ini di mana Ibnu Batutah dan Edward W. Lane juga akan terlibat di dalamnya jika mereka masih hidup hari ini (Bunt 2003).

Lebih lanjut, Bunt (2003) menunjukkan fenomena transformasi gerakan-gerakan keagamaan di media sosial yang dilatarbelakangi oleh adanya *cyber Islamic environment* atau lingkungan Islam di dunia maya. Konsep ini menjelaskan tentang adanya ruang publik baru, yakni media maya yang bisa digunakan dalam mewujudkan tersebarnya gagasan-gagasan Islam secara luas. Kata “dunia siber Islam” mengacu pada apa yang biasa disebut sebagai “*Islam virtual*” (Bunt 2000). Istilah “*Islam virtual*” mengacu pada lingkungan abstrak yang isinya ‘hanya’ terdiri dari potongan-potongan data. Seseorang dapat mengakses data ini dengan cara apapun yang dia inginkan melalui jaringan internet. Bentuk upaya ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai aspek informasi Islam di lingkungan maya tersebut.

Bunt (2003) meneliti lingkungan Islam di dunia maya ini melalui kacamata dan bahasa Islam, serta praktik komunikasi individu Muslim yang mempengaruhi wacana dan pemahaman masyarakat dalam konteks lokal, regional, dan global. Metodologi ini sebanding dengan studi *cyberculture* atau gerakan sosial budaya yang berkaitan erat dengan teknologi informasi dan komunikasi. Selanjutnya, pendekatan yang diambil Bunt bersifat fenomenologis dan religius, mengedepankan simbol, otoritas, pluralitas, pengalaman, dan bahasa, yang hakikatnya untuk merasakan dunia Islam maya secara lebih detail. Dengan kerjasama antar negara baik di dalam maupun di luar dunia Muslim, negara-negara Islam telah memperbaiki dan memperkuat jaringan internet. Ditambah pengaruh globalisasi dan demokrasi yang tersebar ke negara-negara Islam. Pengaruh-pengaruh ini akan mempercepat pertumbuhan situs-situs, media online, dan akun-akun

informasi yang beridentitaskan Islam. Tentunya hal ini membuka pintu bagi umat Muslim untuk membundel Islam sesuai dengan tren yang masyarakat digital (Suaedy 2006).

Selain itu, internet juga berkembang menjadi tempat yang aman untuk membahas topik-topik tentang Islam (Fakhruroji 2011). Banyak situs web, media sosial, dan *platform* internet lainnya menyediakan konten Islami dan berupaya keras untuk menarik pengunjung, yang jika berhasil akan berdampak pada pemeringkatan situs dan media mereka. Kuncinya terletak pada pengorganisasian sistem komputer yang kompeten yang didukung tim khusus yang berdedikasi untuk merancang situs web, akun media sosial, dan konten seefektif mungkin.

Hal ini kemudian diperkuat oleh penelitian Iqbal (2017) yang menjelaskan mengapa kelompok Salafi di Indonesia dengan keyakinan agama yang sangat konservatif relatif mudah beradaptasi dalam mengadopsi dan menggunakan internet sebagai alat untuk menyebarkan ideologi mereka. Bahkan, gerakan Salafi berkembang menjadi gerakan modern yang paham teknologi yang dibuktikan di mana akhir-akhir ini mereka memiliki kendali atas kultur agama Indonesia. Karena itu, Bubalo dan Fealy (2007) menyatakan bahwa gerakan Salafi termasuk salah satu gerakan yang paling berkembang di Indonesia. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses adopsi internet yang dilakukan oleh kelompok Islam konservatif menjadi jauh lebih mudah dan efektif (Iqbal 2017). Selain gerakan Salafi, gerakan lain yang aktif di media sosial adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Penelitian yang dilakukan oleh Setia (2020) menyebutkan bahwa Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sangat aktif di media sosial, terutama mengerahkan anggotanya untuk ‘menguasai’ opini di Twitter dan pintar mengolah berita di Instagram. Dalam aktivitas politiknya di media sosial, perilaku yang dilakukan oleh HTI bahkan mengarah pada praktek politik pasca-fakta (*post-truth politics*).

Hal berbeda justru terjadi pada organisasi keagamaan arus utama di Indonesia. Hosen (2008) mencatat bahwa organisasi keagamaan moderat seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah terlambat dalam merangkul internet sebagai produk modernisasi ini. Hosen menambahkan bahwa transformasi sosial terjadi berbarengan dengan lahirnya internet dan adanya fenomena spiritualitas melalui dunia maya. Orang menemukan media baru di mana mereka dapat mengakses panduan agama melalui internet. Kemudahan penggunaan dan kecepatan akses internet memudahkan setiap orang untuk memperoleh ilmu dan fatwa agama. Sayangnya, hal itu menimbulkan masalah baru yang disebut dengan anarki pengetahuan. Artinya, terjadi kekacauan pengetahuan agama karena ketidakjelasan siapa

yang menjadi mercusuar keilmuan agama tersebut. Tidak jelas siapa yang seharusnya layak diikuti dan dijadikan ‘guru’ agama di internet.

Fenomena tersebut bisa dengan mudah dijumpai di media sosial. Misalnya, di YouTube banyak sekali dijumpai konten-konten ustaz baru, uztaz muda, dan penceramah dadakan yang dengan modal penyampaian yang mudah dicerna kemudian menjadi rujukan beragama tinimbang belajar agama kepada uztaz-ustaz ‘tersertifikasi’ secara langsung (Idi 2015). Fenomena ini kemudian dimanfaatkan oleh organisasi keagamaan radikal dengan menyuguhkan konten-konten yang menggugah psikologis masyarakat luas. Akibatnya, radikalisme online kini banyak terjadi di Indonesia (Ghifari 2017). Memang, kecepatan dan anonimitas di internet memungkinkan siapa pun dengan mudah menyajikan fatwa atau pandangan agamanya. Ini menjadi problematis ketika reputasi mufti atau ulama tidak bisa dibangun di media maya.

Dengan demikian, absennya otoritas keagamaan arus utama di dunia maya memaksa Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah untuk cepat mengisi kekosongan tersebut dengan merangkul dan mengadaptasi internet sebagai media penyampaian pesan-pesan agama. Sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, keduanya diharapkan memberikan jawaban dan perspektif keagamaan tidak hanya secara offline, tetapi juga secara online di dunia maya.

Partisipasi otoritas agama di ruang publik modern seperti internet sangat penting untuk mengatasi masalah kontemporer, menyelesaikan polemik agama, dan menyebarkan Islam yang moderat (Widodo 2017). Dalam situasi ini, NU sebagai salah satu kelompok agama terbesar di Indonesia memiliki kemampuan untuk mengisi kekosongan tersebut. Karena itu, dengan munculnya tokoh-tokoh muda NU yang menggunakan platform media sosial untuk menyebarkan Islam moderat dan menyikapi isu-isu Islam kontemporer akan membuktikan bahwa NU memiliki kapasitas dan kualitas dalam mengisi peran otoritas keagamaan di dunia maya.

Hadirnya platform media sosial seperti YouTube menjadi peluang tersendiri bagi NU. Apalagi melihat fakta bahwa YouTube merupakan media sosial yang paling digemari masyarakat Indonesia saat ini (Fadhil and Nurhajati 2012). Media sosial yang bisa memadukan video, audio, dan teks ini sangatlah komplet sebagai media yang diperlukan masyarakat kontemporer. Apalagi media ini tidak kaku seperti televisi atau radio karena YouTube menawarkan penontonnya untuk mengakses video kapan saja dan di mana saja. Sayangnya, adanya kebebasan memproduksi informasi menyebabkan YouTube dipenuhi konten-konten yang justru tidak mendidik

masyarakat. Konten seperti kekerasan, perbuatan jahil, hingga pornografi masih memenuhi jagat YouTube Indonesia. Ditambah konten-konten keagamaan yang juga masih dipenuhi oleh ustaz-ustaz yang diragukan secara keilmuan, termasuk mereka yang radikal (Zuhriyah 2018). Hal ini tentu berbahaya jika dibiarkan bagi para penonton.

Dalam konteks ini, artikel ini akan mengkaji peran organisasi keagamaan Islam dalam menggunakan media sosial YouTube sebagai sarana pengisian konten keagamaan dan menyebarkanluaskannya sebagai sarana dakwah Islam digital yang damai di Indonesia dengan memfokuskan analisisnya pada kanal resmi NU di YouTube, yakni *NU Channel*. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa internet memiliki potensi untuk mendukung Islam dengan menjadi saluran dakwah dan sumber ilmu bagi pemeluknya di seluruh dunia.

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan observasi online (Hine 2008) dengan cara menganalisis informasi yang relevan dan tersedia di *NU Channel*. Data untuk tulisan ini dikumpulkan dari sumber primer, yaitu *NU Channel* (www.youtube.com/c/NUCHANNEL), dan berbagai sumber lainnya sebagai sumber sekunder, antara lain data tentang isu-isu kontemporer di Indonesia dalam perspektif agama dari hasil laporan, artikel berita, dan tulisan di jurnal.

Penelitian ini dibatasi pada halaman informasi tentang pandangan keagamaan yang terdapat di *NU Channel*. Pemilihan ini didasarkan pada fakta bahwa kanal YouTube ini merupakan sumber resmi materi terkait NU selain media sosial lainnya. Apalagi kanal YouTube ini aktif dan disukai oleh masyarakat umum terutama pengikut NU (Nahdliyin). Alhasil, hal ini dirasa cukup untuk menggambarkan penggunaan media sosial YouTube oleh NU.

Konten yang dihimpun dari kanal *NU Channel* berupa video yang diterbitkan oleh admin untuk menunjukkan bagaimana NU menggunakan media sosial sebagai jawaban atas berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat. Konten tersebut kemudian dianalisis untuk memastikan subjek, argumen, dan respons yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis dengan tujuan mengidentifikasi kategori video pada *NU Channel*. Audio diinterpretasikan dalam studi ini melalui lensa video *NU Channel*, termasuk postingan dan foto (dapat ditemukan di bagian menu komunitas) di kanal YouTube NU tersebut. Karena keberadaan YouTube dinamis sesuai kebutuhan penonton yang berkembang pesat, tulisan ini hanya akan mengumpulkan data berupa konten populer dan konten yang diposting dari Maret sampai Juni 2021.

Adopsi Media Sosial Sebagai Media Baru Dakwah oleh Nahdlatul Ulama

Secara umum, modernisme Islam dapat digambarkan sebagai interpretasi kebangkitan Islam di akhir abad ke-19 (Latif 2006). Salah satu cirinya adalah dikotomi istilah yang dicetuskan para ahli, yakni modernisme dan tradisionalisme. Modernisme dianggap menekankan pencarian Islam akan relevansi terhadap dunia kontemporer, sementara tradisionalisme lebih mementingkan pembersihan agama dari berbagai ajaran takhayul dan praktik menyimpang. Menurut Bruinessen, jika dilihat dari kelahiran NU yang berdiri pada tahun 1926, organisasi ini seringkali disebut-sebut sebagai gerakan Islam tradisional yang responsif terhadap isu dan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok reformis dalam skala lokal dan internasional (Bruinessen 1994).

Dikotomi antara modernis dan tradisional menyebabkan masalah tersendiri. Polarisasi ini mengakibatkan terciptanya kesalahpahaman dan prasangka intelektual. Dalam titik ini, kaum tradisional dipandang sebagai kelompok agama konservatif yang sebagian besar ada di daerah perdesaan. Kelompok tradisional sering dicirikan sebagai masyarakat yang buta huruf, tidak berpendidikan, oportunistik secara politik, dan sinkretis. Berbeda dengan kelompok modernis yang sering dianggap sebagai masyarakat maju, berpendidikan, mandiri, dan non-sinkretis. Hal ini karena istilah “modern” mengacu pada komunitas orang-orang yang maju, progresif, cangguh, cerdas, dan inklusif (Qomar 2002).

Menurut Fealy (2004), polarisasi antara modernis dan tradisional ini berkembang sebagai hasil dari pendekatan historis yang didominasi kaum modernis. Pendekatan ini populer dari awal 1950-an hingga 1970-an dan akhirnya menjadi pandangan standar pada kalangan intelektual. Wacana yang kemudian disebut sebagai fungsi dominasi modernis dilandasi oleh dua hal. Pertama, kaum modernis Muslim adalah kelompok yang mendominasi konsepsi ilmu pengetahuan dan jurnalistik Islam Indonesia. Kedua, baik cendekiawan Muslim maupun cendekiawan Barat telah dipengaruhi oleh pengaruh modernitas dan modernisasi yang telah membentuk perspektif mereka tentang budaya dan nilai-nilai tradisional yang buruk. Alhasil, paradigma wacana modernitas itu menyebabkan NU mendapat julukan dari kalangan modernis dan pengamat Barat sebagai organisasi Muslim tradisional. Kaum tradisional dipandang negatif oleh kaum modernis sebagai mereka yang bergumul dengan masalah takhayul, putus asa, dan menganut konsep-konsep kolot.

Namun, julukan NU sebagai organisasi Muslim tradisional saat ini sudah tidak relevan lagi. Apalagi jika menuduh NU tidak merespon isu

modernitas. Sebenarnya jika ditilik ke belakang, NU dan kelahiran serta perkembangannya tidak pernah lepas dari modernisasi itu sendiri. NU, sama seperti organisasi sosial-keagamaan lainnya, tidak bisa menghindari tuntutan dan perkembangan zaman yang lebih modern (Ida 2004). Karena itu, argumentasi yang dibangun NU sebetulnya adalah tetap memelihara nilai-nilai tradisional sembari menerapkan konsep-konsep modern yang lebih baik. Ini bentuk sikap yang moderat dengan mengelaborasi keduanya. Sikap lain yang ditunjukkan NU adalah beradaptasi dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Hal ini bukan tanpa alasan. Sebagai organisasi sosial-keagamaan terbesar dengan jemaah yang besar pula, NU memfokuskan pada integrasi tradisional dan modernis di tubuhnya agar kader dan warga Nahdliyyin tetap berperan bagi kemajuan bangsa.

Sejalan dengan ini, polarisasi tradisional dan modernis juga perlahan menuai banyak kritik. Banyak sarjana yang mempertanyakan relevansi dari polarisasi tersebut. Istoria (2011), misalnya, menegaskan bahwa pemisahan modernis-tradisional sudah usang di era modern. Dikotomi ini muncul dari pemikiran ambigu tentang bagaimana menanamkan modernitas pada masyarakat yang menganut paradigma *ijtihad* dan *tajdid*. Kemudian, Miftahuddin (2006), menambahkan bahwa sulit untuk mengklaim NU sebagai organisasi tradisional saat ini. Sejak awal berdirinya, NU telah mencontohkan pemikiran progresif melalui konsep ideologinya yang inklusif, substansial, konvergen, bahkan cenderung liberal.

Dengan demikian, pada titik ini keliru jika masih meyakini bahwa NU berporos tradisional. Sebagai organisasi yang selalu dan akan terus dipandang berjasa besar bagi berdirinya republik ini, tampaknya tidak ada hambatan berarti bagi NU untuk mengadopsi budaya modernitas dalam setiap aktivitasnya. Ditambah berbagai peluang potensial lain semisal kebutuhan otoritas untuk kontra narasi radikalisme online, fenomena menyeruaknya tren hijrah, seleb dakwah, dan tren “*new santri*” lainnya pada masyarakat kelas menengah Muslim Indonesia (Saat dan Burhani 2020). Selama NU mampu mengonstruksi internet sesuai kebutuhan dan tren yang berkembang dengan tetap berbasis pada ajaran Islam, selama itu pula NU akan tetap bereaksi pada tantangan-tantangan modernitas.

Sebagai organisasi sosial-keagamaan terbesar di Indonesia, NU tidak mau ketinggalan untuk memanfaatkan internet sebagai instrumen gerakan keagamaannya. Selain itu, NU memiliki sejarah panjang yang memungkinkannya terus menunjukkan eksistensinya hingga saat ini (Rahman 2010). Pengalaman ini mencontohkan kompleksitas jalan NU, di mana organisasi ini berusaha untuk berpegang pada nilai-nilai dan praktik Aswaja (Ahlul-Sunnah wal-Jama'ah) sebagai semangat organisasi.

Tidak ketinggalan, NU juga mewujudkan semangat dinamisme Islam yang mendorong adopsi ide-ide baru dari kemanusiaan (Hilmy 2012).

Kehadiran internet sebagai lingkungan baru Islam menuntut NU untuk memainkan peranannya di dunia maya ini, khususnya media sosial. Lahan yang besar yang sangat fleksibel ini menjanjikan hasil yang signifikan. Hal ini terlihat dengan perjuangan NU di media sosial. Berbagai inovasi dibuat sejalan dengan teori “lingkungan Islam siber” di media sosial. Misalnya, mendesain *website* yang kekinian dengan nama *NU Online* yang menyuguhkan tulisan-tulisan ilmiah tokoh-tokoh NU yang menjawab segala persoalan bangsa sebagai bukti perjuangan “baru” NU. Di Instagram, *NU Online* (*nuonline_id*) memiliki sekitar 808.000 pengikut dan menyajikan konten foto dan video yang menyejukkan dan mencitrakan Islam yang damai. Sebagai penyambung aspirasi dan jembatan konten lainnya, NU juga aktif di Twitter melalui nama yang sama, *NU Online* (*@nu_online*) dengan sekitar 696.200 pengikut yang biasa digunakan untuk memperbaharui informasi dan penyebaran dakwah agama NU di media sosial. Tidak ketinggalan, di YouTube NU juga sangat fenomenal melalui konten-konten video yang kolaboratif dan inovatif dengan nama *NU Channel*.

Alhasil, pemahaman media sosial sebagai ruang baru bagi gerakan-gerakan Islam terlihat jelas dalam respon NU ini. Keikutsertaan NU di media sosial tidak hanya menjawab tuduhan terhadapnya yang seringkali dinilai tradisional, tetapi juga bergerak lebih jauh dengan menyajikan konten-konten Islam yang moderat. Konteks ini sejalan untuk melawan narasi-narasi esktrēm di media sosial (Harianto 2018). NU dalam hal ini hadir sebagai salah satu organisasi yang paling vokal melawan narasi-narasi radikalisme di Indonesia terutama di media sosial. Apalagi melihat data dari Kominfo yang menyebut bahwa di tahun 2020 terdapat sebanyak 13.032 konten radikal di media sosial yang tentu menjadi ancaman serius (Natalia 2020). Selain itu, NU juga erat berseberangan dengan organisasi keagamaan radikal yang sering disebut-sebut menguasai media sosial. Setelah HTI dibubarkan oleh pemerintah tahun 2017 silam, NU mendapat peluang lebar untuk mengembalikan wajah Islam yang moderat baik secara offline maupun secara online.

Adaptasi Media Sosial oleh Nahdlatul Ulama

Tentang Kanal YouTube NU Channel

Media sosial yang dipilih untuk dikaji dalam tulisan ini adalah kanal YouTube resmi NU dengan nama *NU Channel*. Kanal YouTube NU ini

mulai bergabung menjadi partner YouTube pada tahun 2017. Saat ini, sudah ada sekitar 720.000 pelanggan (*subscribers*) dengan 3900 video. Menariknya, kanal YouTube NU ini memiliki variasi konten seperti kajian-kajian keislaman oleh tokoh seperti Gus Baha, K.H. Marsudi Syuhud, Gus Muwafiq, K.H. Marzuqi Mustamar, K.H. Said, Gus Huda, Habib Umar Muthohar, Gus Miftah dan ulama serta kiai lainnya. Selanjutnya, di kanal YouTube NU ini juga terdapat kumpulan video (*playlist*) lainnya yaitu motivasi, sholawat, qasidah, musik milenial, dan konten berbau seni lainnya. Untuk konten kajian keislaman, *NU Channel* menawarkan kumpulan video tentang Ngaji Tasawuf, metode menghafal Alquran, fikih, kajian keluarga, kajian kontemporer, sejarah, dan kajian kitab kuning secara siaran langsung (*live streaming*). Tidak lupa, selama bulan Ramadan, *NU Channel* juga menawarkan konten-konten yang membahas seputar jalannya ibadah puasa.



Gambar 1

Logo Kanal YouTube *NU Channel*

NU Channel menggunakan Bahasa Indonesia dalam pengantar judul dan deskripsinya. Video yang diunggah pada kanal YouTube ini sudah memiliki kualitas HD (*High Definition*) dengan kualitas 1080P. Artinya, sudah memiliki kualitas gambar yang sangat tinggi. Pada bagian *header* (bagian atas kanal), terdapat gambar yang bertuliskan “*NU Channel, Connecting the World*”. Padahal sebelumnya, bagian *header* bertuliskan “Marhaban Ya Ramadhan” serta logo-logo dari media sosial Facebook, Instagram, Twitter, Telegram, dan Sportify. Hal ini karena saat awal pantauan penulis sudah masuk bulan Ramadhan 1442 Hijriah atau tahun 2021 M. Dengan demikian, perubahan pada *header* merupakan sesuatu yang dinamis sesuai dengan kebutuhan kanal dan pengunjung. Sementara,

pencantuman logo-logo media sosial beralasan bahwa kanal ini benar-benar terkoneksi dengan media sosial lain sekaligus mempromosikannya kepada pengunjung dan pelanggannya.

Kemudian, untuk menghindari imitasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, kanal ini mencantumkan deskripsi sangat jelas dengan tulisan “*NU Channel* adalah televisi resmi milik PBNU”. Selanjutnya, *NU Channel* juga mengunggulkan kanal YouTube lainnya yang masih serumpun dan berkaitan dengan NU, yakni kanal *NU Channel Live*, *Majelis Azzahir*, *HOBINDONESIA ID*, *KH Marzuqi Mustamar Channel*, *Gus Yusuf Channel*, *NU TALENT*, *Multimedia KH. Miftachul Akhyar*, *Al-Khiyaroh TV*, *Al-Muhajirin TV*, dan *Studio Ibien*. Saat pantauan untuk tulisan ini berlangsung, video yang paling banyak ditonton pada *NU Channel* dengan jumlah 7.9 juta penonton adalah video yang berjudul “Gus Miftah & Deddy Corbuzier: Kisah Pertama Sholat Jum’at”, sebuah video yang berisi obrolan hangat Gus Miftah, tokoh NU kondang, bersama Deddy Corbuzier tentang cerita pertama masuk Islam dan salat Jumat pertamanya. Video ini diambil langsung dari acara yang bertajuk “Istighasah untuk Indonesia Aman dan Damai”. Video kedua yang paling populer berjudul “Official Trailer Film “The Santri”” dengan 4 juta penonton. Video ini merupakan trailer film *The Santri* yang sangat santer dibicarakan di Indonesia pada 2019 yang dibintangi figur muda Muslim populer seperti Wirda Mansur, Alvin Faiz, Abidzar Al-Ghifari, dan Gus Azmi.

Menjawab Isu-Isu Kontemporer

Sesuai arahan Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siradj, MA, Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang mengajak para santri dan Nahdliyin untuk beradaptasi dengan perubahan zaman melalui inovasi strategis, *NU Channel* diharapkan tanggap dalam menyampaikan perkembangan terkini dengan menghadirkan ide-ide progresif dan menjawab permasalahan sosial kekinian. Motivasi ini diikuti oleh tuntutan generasi milenial untuk melekat teknologi dalam lingkungan kemajuan teknologi yang pesat. Generasi milenial dituntut untuk berperan, terutama di media sosial dalam melawan ide-ide radikal dan ekstremis yang disebarkan oleh mereka yang kurang paham agama, tapi unggul dalam isu-isu media sosial. Dalam salah satu video yang diunggah di *NU Channel*, Prof. Siradj berujar: “Kita yang paham agama, tapi tidak mengisi konten media sosial termasuk bagian orang-orang rugi. Yang mengisi medsos malah yang tidak mengerti agama. Maka, isinya caci maki, mengkafir-kafirkan orang karena yang mengisi konten medsos tidak paham agama yang rahmah” (Siradj 2020).

Karena itu, dalam berbagai video yang disuguhkan kepada penonton, *NU Channel* banyak memberikan jawaban-jawaban pertanyaan yang hangat terjadi di masyarakat. Jelas pada titik ini, NU menawarkan jawaban yang sama layaknya metode konvensional seperti *Bahtsul Masail* meskipun tidak dilakukan seperti layaknya munas atau muktamar—yang merupakan jawaban dari para kiai NU yang memiliki kredibilitas dan kompetensi (Muhakamurrohman 2014). Dalam hal ini, kiai dan ulama NU yang banyak memberikan jawaban di kanal *NU Channel* adalah Kiai Said, Gus Miftah, Kiai Marsudi Syuhud, Gus Baha, Habib Luthfi, dan Gus Muwafiq.

Jika diamati dari jumlah penonton, salah satu video yang paling banyak ditonton adalah video Gus Miftah mengenai persoalan yang hangat terjadi pada 2019 di mana Sukmawati Soekarnoputri sempat dianggap membandingkan Nabi Muhammad dengan Soekarno. Sontak pernyataan Sukmawati ini ramai dibicarakan masyarakat Indonesia. Tidak ketinggalan NU menyatakan sikap khususnya yang disampaikan Gus Miftah melalui ceramahnya yang berkesimpulan bahwa sosok Soekarno justru mengagumi Nabi Muhammad dan menganggapnya sebagai manusia terbaik di muka bumi. Ini tentu merupakan upaya meredakan ketegangan masyarakat yang hampir terpecah belah pada kelompok islamis dan nasionalis. NU berusaha berdiri di tengah agar ‘gap’ kelompok islamis dan nasionalis tidak terjadi lagi demi keutuhan bangsa. Video ini telah ditonton oleh sebanyak 2.5 juta penonton (Miftah 2019).

Untuk menambah dinamisme konten, *NU Channel* juga mengkreasi video yang bertujuan menjawab persoalan kontemporer dengan membuat film pendek dengan judul “My Flag Merah Putih Vs Radikalisme || My Flag Pahlawanku”. Sesuai dengan judulnya, film pendek ini membahas tentang kecintaan para santri pada Bendera Merah Putih sebagai simbol pemersatu bangsa. Ditambah pesan-pesan dari tokoh NU seperti Gus Muwafiq, film ini ditujukan untuk melawan narasi bendera ‘tauhid’ yang sekira tahun 2018-2019 ramai diperbicangkan karena berkaitan dengan kelompok-kelompok radikal dan intoleran di Indonesia. Melalui sajian yang menggugah yang diisi para santri dengan memadukan kondisi geografis wilayah Indonesia secara umum, video ini menyita banyak perhatian dan telah ditonton oleh sejuta lebih penonton (*NU Channel* 2020).

Menghadirkan Kajian Islam Online

Salah satu anggapan yang masih melekat pada NU saat ini adalah soal tradisonalitasnya, terutama dalam menghadirkan pendidikan dan pengajaran. NU memang identik dengan pesantren sebagai institusi

pendidikan tertua di Indonesia (Herman 2013). Pesantren-pesantren NU juga seringkali dikonstruksi sebagai pesantren yang tradisional di mana proses transfer keilmuan dari guru ke murid harus secara langsung, berlangsung lama, dan melalui kitab kuning. Akibatnya, pesantren seringkali disebut institusi pendidikan yang “ketinggalan zaman” di era kontemporer saat ini (Umar 2014). Meskipun demikian, pesantren juga turut dikembangkan oleh organisasi keagamaan lain di Indonesia seperti Muhammadiyah. Bedanya, pesantren di Muhammadiyah selalu dianggap lebih maju dan lebih modern. Konteks ini juga merupakan bagian dari dikotomi tradisional dan modernis (Damanhuri, Mujahidin, and Hafidhuddin 2013).

Namun, hal ini tampaknya sudah perlahan berubah. Lanskap pesantren NU kini tidak sepenuhnya dianggap murni tradisional, apalagi pesantren-pesantren yang ada wilayah perkotaan (Lugina 2018). Perpaduan sistem pendidikan modern dengan nuansa tradisional kini banyak diminati pesantren-pesantren seperti perpaduan pesantren dengan sekolah formal atau sekolah Islam terpadu. Ditambah kemajuan teknologi informasi dan digitalisasi ilmu pengetahuan menjadikan pesantren perlu aktif dalam upaya digitalisasi ilmu agama. Hal ini juga turut sejalan apabila melihat santri-santri saat ini yang masuk kategori generasi Y, Z, dan Alfa (Gazali 2018). Generasi ini seringkali diidentifikasi erat dengan dunia teknologi dan internet. Alhasil, perpaduan keilmuan bidang agama dan internet sudah menjadi konsumsi wajib santri saat ini.

Peluang ini kemudian dilihat sebagai prospek tinggi bagi NU. Di samping melihat maraknya ilmu agama yang disebarluaskan secara tidak bertanggung jawab dan tidak memiliki otoritas yang jelas, *NU Channel* hadir melalui program kajian-kajian secara online. Tujuannya tentu tiada lain adalah bagaimana seluruh masyarakat dari berbagai kalangan bisa belajar agama tanpa harus pergi ke pesantren, tapi tetap memperoleh pembelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini juga sebagai sebuah upaya memfasilitasi generasi milenial, termasuk di dalamnya para santri, agar dapat mengakses ilmu-ilmu yang juga diajarkan secara langsung di pesantren. Konten kajian online khusus santri ini terlihat pada kajian kitab *Kifayatul Akhyar* dan *Bulugul Maram* bersama K.H. Hasan Nuri Hidayatullah. Kemudian, pengajian *Lubbul Ushul* bersama K.H. M. Dzakwanul Faqih, kajian kitab *Qomi 'uttughyan* bersama Gus Yusuf, kajian kitab *Nashoihul 'Ibad* bersama K.H. Marzuqi Mustamar, kajian pasaran kitab *Aqidatul Awwam* bersama K. M.H. Zidny Ilman NZ, kajian *Riyadhus Sholihin* bersama Gus Fahrur, kajian *Ihya' Ulumuddin* bersama Gus Mughits Al-Iroqy, kajian kitab *Al-Hikam* bersama K.H. Luqman Hakim, dan kajian kitab *Sulam Taufiq* bersama K.H. Abun Bunyamin.

Kajian-kajian di atas umumnya memiliki konsep yang sama, yakni membaca *kitab kuning* atau kitab yang biasa dikaji di pesantren pada umumnya melalui penyampaian satu arah, di mana kiai membaca dan menafsirkan kitab yang kemudian didengarkan oleh para santri dan santriwati. Kajian kitab ini juga diselingi oleh membaca kitab bersama-sama atau *nadzaman* santri. Kajian online ini juga sesekali memperlihatkan bagaimana suasana santri ketika ikut mengaji bersama kiainya. Kajian biasanya dilaksanakan secara langsung (*live streaming*) dari berbagai pesantren di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Banten.

Selain itu, upaya menghadirkan kajian online juga dilakukan terhadap tema dan isu lainnya. Artinya, kajian tidak hanya membahas *kitab kuning* semata, tetapi membahas kajian lain seperti edisi bulan Ramadhan bersama Gus Hayid. Dalam konten kajian ini dibahas tema-tema penting seputar puasa seperti keutamaan bulan Ramadan dan amalan lain selama berpuasa atau kajian kontemporer yang dibawakan oleh K.H. Marsudi Syuhud dengan tema kajian “Ekonomi Pancasila dan Ekonomi Ketuhanan”. Kajian ini membahas seputar konsep-konsep ekonomi Indonesia yang bersesuaian dengan sistem ekonomi yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Selanjutnya, terdapat kajian seputar kesehatan terutama selama Pandemi Covid-19 yang dibawakan oleh tokoh-tokoh kenamaan NU semisal Habib Lutfi, Gus Muwafiq, dan K.H. Miftahul Akhyar. Kajian ini berfokus pada bagaimana penguatan keimanan dan ketakwaan umat Islam di tengah wabah beserta solusi-solusi praktis pelaksanaan ibadah di masa pandemi. Tidak ketinggalan, agar semakin berbaur dengan tren yang ada, *NU Channel* juga memperkenalkan *podcast* (rekaman obrolan santai) dengan tajuk “Ngopi (Ngobrol Penuh Inspirasi)”. Kajian ini lebih informal dibanding kajian sebelumnya karena bersifat dua arah antara moderator dan pemateri sehingga lebih terkesan cair. Kajian seperti ini mengadopsi konten serupa yang banyak dipopulerkan oleh para YouTuber lainnya. Bahasannya pun sangat umum dan mendasar, yakni tentang rukun Islam, rukun Iman, dan fikih dasar Islam lainnya.

Dapat dikatakan bahwa fenomena di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gary R. Bunt tentang *cyber Islamic environment* (lingkungan Islam di dunia maya). Media sosial saat ini merupakan lingkungan baru bagi semua lini kehidupan termasuk agama. Agama bisa dikonstruksi di media sosial secara positif melalui lingkungan ini. Hal ini turut menyebabkan terciptanya gerakan sosial Islam di media sosial melalui konten-konten agama yang disebarluaskan. Media sosial kini menjadi lahan baru bagi umat agama untuk mendakwahkan ajaran-ajarannya, termasuk Islam. Melalui media sosial, Islam menemukan wajah barunya dan bisa dikenal luas oleh seluruh pemeluknya di seluruh dunia.

Melalui media sosial YouTube dengan *NU Channel*, NU telah berupaya mencitrakan Islam sebagai agama yang bisa hidup dalam lingkungan baru berupa media baru, yakni media sosial. Melalui kanal ini, Islam disebarluaskan dengan kajian-kajian isu kontemporer seperti wabah COVID-19 dan kajian-kajian klasik seperti *kitab kuning*. Dengan demikian, tulisan ini menolak argumen yang menyebutkan bahwa NU sebagai organisasi keagamaan tradisional yang sangat statis dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam *NU Channel*, argumen tradisionalisme Islam NU dibantah dengan fakta-fakta yang telah disebutkan.

Kesimpulan

Artikel ini telah menunjukkan bahwa argumen bahwa agama dan pemeluknya terutama kaum tradisional akan menolak penggunaan internet tampaknya terburu-buru. Pandangan bahwa semakin religius seseorang berarti semakin besar kemungkinan mereka menolak internet didasarkan pada pengamatan yang salah dan ditambah kesalahpahaman tentang Islam sebagai tubuh yang bersifat monolitik.

NU yang dicirikan sebagai organisasi keagamaan tradisional justru mampu memenuhi tuntutan kehadiran dunia digital. Berkat kemampuan adaptasinya, NU mampu memulihkan garis otoritas di lingkungan maya yang sebelumnya dianggap terdisrupsi. Berkat sumber daya yang ada, kanal YouTube NU, *NU Channel*, hadir dan menjadi pusat informasi, kajian, dan respons terhadap peristiwa-peristiwa yang aktual di masyarakat. Hal ini sekaligus menegaskan posisi NU sebagai organisasi keagamaan yang tidak relevan lagi disebut statis dalam merespons perkembangan teknologi. Bahkan, *NU Channel* telah menjadi barometer media digital organisasi keagamaan di Indonesia saat ini.

Karena itu, organisasi keagamaan lain dengan kecenderungan moderat juga harus berkontribusi pada inisiatif ini. Tujuannya adalah untuk mengembalikan keseimbangan pengetahuan di dunia maya yang telah lama didominasi oleh pandangan yang diungkapkan oleh akun anonim atau kelompok-kelompok yang memiliki cara berpikir ekstrem.

Referensi

- Al-Kandari, Ali A., dan Ali Dashti. 2014. "Fatwa and the Internet: A Study of the Influence of Muslim Religious Scholars on Internet Diffusion in Saudi Arabia." *Prometheus* 32(2):127-44.
- Armfield, Greg G., dan R. Lance Holbert. 2003. "The Relationship between Religiosity and Internet Use." *Journal of Media and Religion* 2(3):129-44.
- Barker, Joshua. 2015. "Guerilla Engineers: The Internet and the Politics of Freedom in Indonesia." Pp. 199-218 in *Dreamscapes of Modernity: Sociotechnical Imaginaries and the Fabrication of Power*, edited by Sheila Jasanoff and Sang-Hyun Kim. London and Chicago: University of Chicago Press.
- Basri, Achmad Syafiyullah, Suparman Abdullah, and M. Ramli AT. 2019. "Terjebak dalam Media Sosial: Studi tentang Perilaku Mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Makassar di Media Sosial." *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 9(2):406-23.
- Berger, Peter Ludwig, Brigitte Berger, and Robert Binks. 1981. *Sociologie: Een Biografische Opzet*. Bilthoven: Ambo.
- Bockover, Mary I. 2003. "Confucian Values and the Internet: A Potential Conflict." *Journal of Chinese Philosophy* 30(2):159-75.
- van Bruinessen, Martin. 1994. *Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning*. Bern: University of Bern.
- Bubalo, Anthony., dan Greg Fealy. 2007. *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah Di Indonesia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Bunt, Gary R. 2003. *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*. London: Pluto Press.
- Bunt, Gary R. 2000. *Virtually Islamic: Computer-Mediated Communication and Cyber Islamic Environments*. Cardiff: University of Wales Press.
- Damanhuri, Ahmad, Endin Mujahidin, dan Didin Hafidhuddin. 2013. "Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2(1):17-37.
- Fadhal, Soraya, dan Lestari Nurhajati. 2012. "Identifikasi Identitas Kaum Muda di Tengah Media Digital (Studi Aktivitas Kaum Muda Indonesia di YouTube)." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial* 1(3):176-200.

- Fakhruroji, Moch. 2011. *Islam Digital: Ekspresi Islam di Internet*. Bandung: Sajjad Publishing.
- Fealy, Greg. 2004. "Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?" *Southeast Asian Affairs* 104-121.
- Gazali, Erfan. 2018. "Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0." *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2(2):94-109.
- Ghifari, Iman Fauzi. 2017. "Radikalisme di Internet." *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1(2):123-24.
- Harianto, Puji. 2018. "Radikalisme Islam dalam Media Sosial (Konteks: Channel YouTube)." *Jurnal Sosiologi Agama* 12(2):297-326.
- Herlina, Lina. 2018. "Disintegrasi Sosial dalam Konten Media Sosial Facebook." *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1(2):232-258.
- Herman, Herman. 2013. "Sejarah Pesantren di Indonesia." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6(2):145-58.
- Hilmy, Masdar. 2012. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36(2):261-281.
- Hine, Christine. 2008. "Virtual Ethnography: Modes, Varieties, Affordances." Pp. 257-270 in *The SAGE Handbook of Online Research Methods*, edited by Nigel Fielding, Raymond M. Lee and Grant Bank. London: Sage.
- Hosen, Nadirsyah. 2008. "Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling a Kiai." Pp. 159-173 in *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, edited by Shelly White and Greg Fealy. Singapore:ISEAS.
- Ida, Laode. 2004. *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*. Jakarta: Erlangga.
- Idi, Abdullah. 2015. *Dinamika Sosiologis Indonesia*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Iqbal, Asep Muhamad. 2013. "Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafi di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2 (2): 77-88.
- Iqbal, Asep Muhamad. 2017. "Cyber-Activism and the Islamic Salafi Movement in Indonesia." Murdoch University.
- Istoria, A. W. 2011. "Runtuhnya Dikotomi Tradisionalis dan Modernis: Menilik Dinamika Sejarah Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 9(1):121-141.

- Kusuma, Salsabila Arini, Chandra Purnama, and Wawan Budi Darmawan. 2020. "Diplomasi Publik dan Media: Penggunaan Jaringan Penyiaran Al-Jazeera dalam Krisis Diplomatik Qatar 2017-2019." *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 10(2):141-168.
- Latif, Yudi. 2006. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*. Bandung: Mizan.
- Lugina, Ugin. 2018. "Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat." *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4(1):53-64.
- Miftahuddin. 2006. "Terorisme: Antara Kolonialisme dan Fundamentalisme." *Jurnal Fakultas Hukum UII* 6(1):91-104.
- Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12(2):109-18.
- Natalia, Kristina. 2020. "Sebanyak 13.032 Konten Radikalisme dan Terorisme Tersebar di Medsos Diblokir." *Kumparan.com*, 11 September. Diakses pada 2 Juli 2021 dari (<https://kumparan.com/paluposo/sebanyak-13-032-konten-radikalisme-dan-terorisme-tersebar-di-medsos-diblokir-1uB4iuJBICQ/full>).
- NU Channel*. 2019. „Gus Miftah: Soekarno, ,Manusia Terbaik Adalah Nabi Muhammad SAW’.” *NU Channel*, 24 November. Diakses pada 2 Juli 2020 dari (https://www.youtube.com/watch?v=q8UBJgN7U_U).
- NU Channel*. 2019. "Upacara Hari Santri Nasional Bersama K.H. Said Aqil Siroj." *NU Channel*, 22 Oktober. Diakses pada 2 Juli dari (<https://www.youtube.com/watch?v=odiIDIHcWSQ>).
- NU Channel*. 2020. "Film Pendek, My Flag Merah Putih Vs Radikalisme." *NU Channel*, 23 Oktober. Diakses pada 1 Juli 2021 dari (<https://www.youtube.com/watch?v=R9d5-QY0ZBw>).
- Qomar, Mujamil. 2002. *NU“ Liberal” : Dari Tradisionalisme Ahlussunah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Rahman, Mohammad T. 2010. "Pluralisme Politik." *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 34(1):1-13.
- Saat, Norshahril, dan Ahmad Najib Burhani. 2020. *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*. Singapore: ISEAS.
- Setia, Paelani. 2020. "Islamic-Buzzer dan Hoaks: Propaganda Khilafah oleh Eks HTI Kota Bandung di Jawa Barat." *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

- Situmorang, James Rianto. 2012. "Pemanfaatan Internet Sebagai New Media dalam Bidang Politik, Bisnis, Pendidikan dan Sosial Budaya." *Jurnal Administrasi Bisnis* 8(1):73-87.
- Suaedy, Ahmad. 2006. *Islam dan Gerakan Sosial Baru di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Umar, H. Nasaruddin. 2014. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Widodo, Yohanes. 2017. "Menyoal Etika Jurnalisme Kontemporer: Belajar dari OhmyNews." *Jurnal Aspikom* 1(1):41-59.
- Zuhriyah, Aminatuz. 2018. „Analisis Literasi Media pada Pusat Studi Media dan Komunikasi Remotivi (Studi Kasus Playlist Literasi di YouTube).” *Skripsi*. Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.